

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA PRA SEKOLAH

Nurul Pujiastuti¹⁾

¹⁾Prodi Keperawatan Lawang, Poltekkes Kemenkes Malang
email: nurulpujiastuti@gmail.com

Abstract

Sexual education is still considered taboo to be discussed with the children, so many parents do not know how they giving sexual education. As a consequence 96% of children and teenagers are prone to negative containment of the internet. It is important to give early sexual education by involving "teach, love, care for" role of parent by limiting internet and gadget, forming child identity, and sharpening children stimulation in playing in accordance with their gender. This study is descriptive with the aim to understand parental role in pre-school (4-6 years) children's sexual education in RA Al-Ihsaan Kindergarten Sumberporong Village Lawang District Malang Regency on March 2015. Samples are 30 parent taken by simple random sampling technique. Instrument of measure used is questionnaire. Result showed that a larger part (66,67 %) of parent is enough in role of giving sexual education, a larger part (73.33%) is less in caring role, a larger part (90%) is good in loving role and a larger part (70%) is less in teaching role. Those may affected by parent age, educational level, children number, interest and understanding on child environment in forming a good growth for them. It is expected for parent to increase "teach, love and care for" intensively in form of limiting game, gaming adjustment and dictating norms and values earlier to their child.

Keywords: Parental Role, Pre-School, Children, Sexual Education

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi masa depan sehingga kewajiban kita sebagai orangtua untuk menjaganya agar anak dapat melewati masa tumbuh kembang dengan rasa aman dan nyaman. Pengalaman menyenangkan dimasa kecil dapat mengoptimalkan tumbuh kembangnya. Sebaliknya, pengalaman buruk dapat mengganggu tumbuh kembangnya. Beberapa hal yang dapat menghancurkan hidup seorang anak yaitu penyalahgunaan seks seperti pornografi, aborsi, zina, dan pembunuhan (Ambarwati, 2013).

Pada umumnya orang tua sedikit sekali berbicara tentang seks, cinta, dan hubungan kepada anak-anaknya. Bahkan, jarang seorang ibu atau ayah yang berani membicarakan subyek ini dengan anak mereka yang sedang dalam masa pertumbuhan. Mereka menganggap hal tersebut adalah "tabu" untuk diperbincangkan dengan anak. Orang tua tidak tahu, kapan anak harus diberikan pendidikan seksual dan dengan cara

yang bagaimana sehinggabaterjadi keterlambatan pemberian pendidikan seksual pada anak (Schreer, 2008).

Kemajuan teknologi dapat membawa manfaat bagi kehidupan manusia, tetapi juga dapat berdampak buruk bila disalahgunakan. Sehubungan denganhal ini, Albert Einstein (1952) jauh hari sudah memperingatkan dengan mengatakan: "*Ilmu pengetahuan tanpa agama bagaikan orang buta, agama tanpailmu pengetahuan bagaikan orang lumpuh*". Agama diperlukan agar orang mendapat tuntunan dalam hidup keseharian dan tidak menyalahgunakan ilmu pengetahuan untuk kepentingannya sendiri (Hawari, 2010).

Anak dan remaja adalah masa depan bangsa, agar mereka tidak layu sebelum berkembang perlu dilindungi dan diberi petunjuk dalam menggunakan HP (*gadget*) dan internet. Pentingnya peran orang tua dalam melindungi anak dan remaja di dunia maya dikemukakan oleh *Norton Online Family*. Hal ini penting untuk diketahui oleh orang tua karena 96 % anak dan remaja

terpapar hal negatif di internet. Data dari *Norton Online Family Report 2010*, bisa menjadi gambaran bagi orang tua betapa mesin pintar yang sudah terlanjur menjadi bagian hidup sebagian besar orang di dunia ini punya sifat negatif yang membahayakan perkembangan anak. 53 % anak mengaku mudah merasa marah, 40 % kecewa, dan 38 % terganggu, kaget atau khawatir. Efendy Ibrahim seorang *Internet Safety Advocate* menyatakan dampak emosi setelah mengaktifkan internet dikhawatirkan membekas pada jiwa anak sampai dewasa. Belum lagi menghitung dampak kehadiran jejaring sosial yang semakin marak (Hawari, 2010).

Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan seksual sejak dini oleh orang tua yang disesuaikan dengan usia anak. Pendidikan seksual bisa ditanamkan sejak dini saat anak mulai mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Misalnya saat anak bertanya mengapa organ tubuh laki-laki berbeda dengan perempuan atau mengapa anak laki-laki harus berdiri ketika buang air kecil berbeda dengan anak perempuan yang harus jongkok. Dari pertanyaan sederhana itu, orang tua bisa memulai menanamkan pendidikan seksual mulai dari tingkat paling dasar mengenai organ tubuh dan fungsinya. Orang tua dapat memberikan informasi yang lebih lengkap sehingga mereka tidak mencari tahu sendiri informasi yang tersebar bebas di internet tanpa adanya pembenaran yang akurat (Roqib, 2008).

Hasil survei pendahuluan di RA Al-Ihsaan pada 8 wali murid didapatkan 6 orang mengantar dan menunggu anaknya sendiri, 2 diantaranya diwakilkan nenek, 2 orang mengatakan “tabu” untuk membicarakan pendidikan seksual pada anak usia dini, 2 orang mengatakan tidak mengerti apakah sudah diberikan pendidikan seksual atau belum, dan 4 orang mengatakan sudah memberikan pendidikan seksual pada usia dini dengan cara memberitahu bahwa harus menjaga tubuhnya agar tidak boleh disentuh orang lain, memberitahu anak perbedaan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, mengajarkan anak untuk tidak memakai baju yang tidak sopan, serta menanamkan ajaran agama sejak dini.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peran orang tua (peran asah, asih, asuh) dalam pendidikan seksual anak usia pra sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa penting yang terjadi pada masa kini. Deskriptif peristiwa dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data faktual (Nursalam, 2015).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang anaknya bersekolah di RA Al-Ihsaan Desa Sumberporong Kec. Lawang Kab. Malang sebanyak 110 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian orang tua murid kelas A dan B RA Al-Ihsaan Desa Sumberporong Kec. Lawang Kab. Malang sesuai dengan kriteria inklusi sebesar 30 orang. Dalam mengambil sampel menggunakan *Simple Random Sampling* yaitu dengan mengacak nomor daftar hadir saat rapat dan mengambil sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan.

Definisi operasional variabel adalah mendefinisikan variabel secara operasional dan berdasarkan karakteristik yang diamati dalam melakukan pengukuran secara cermat terhadap suatu obyek/fenomena dengan menggunakan parameter yang jelas (Nursalam, 2015).

Variabel dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam pendidikan seksual anak usia pra sekolah. Sedangkan sub variabelnya antara lain:

1. Peran asah orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia pra sekolah
2. Peran asih orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia pra sekolah
3. Peran asuh orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia pra sekolah

Dalam pengumpulan data menggunakan metode angket atau kuesioner yang dibuat oleh peneliti. Angket yang diberikan adalah tertutup, artinya angket diberikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberi tanda (√) pada jawaban yang telah disediakan.

Penelitian dilaksanakan di RA Al-Ihsaan Desa SumberporongKec. Lawang Kab. Malang pada bulan Mei 2015.

Data yang diperoleh kemudian diolah yaitu data yang bersifat kuantitatif yang berwujud angka-angka hasil penghitungan diproses dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan skor tertinggi kemudian dikalikan 100 %.Kemudian dari data diatas hasil presentasi dinilai menggunakan skala kualitatif:

Baik = 76-100 %
 Cukup = 56-75 %
 Kurang = <55 % (Nursalam, 2015)

Hasil pengumpulan data tentang karakteristik responden dan hasil angket yang dibagikan dipresentase menggunakan rumus :

$$P = \frac{\sum f}{N} \times 100 \%$$

kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori berdasarkan jumlah responden :

100 % = seluruh responden
 76-90 % = hampir seluruh responden
 51-75 % = sebagian besar responden
 50 % = setengah dari responden
 25-49 % = hampir setengah responde
 1-24 % = sebagian kecil responden
 0 % = tidak satupun responden

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peran asah orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia pra sekolah

Tabel 1 Peran Asah orang tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual di RAAI-Ihsaan Mei 2015

No.	Pendidikan	Frek	%
1.	Baik	2	6.67
2.	Cukup	7	23.33
3.	Kurang	21	70
	Jumlah	30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa peran asah orang tua dalam memberikan pendidikan seksual di RA Al-Ihsaan sebagian besar (70 %) kurang.

Tahap perkembangan anak menurut Sigmund Freud, anak pra sekolah 3-6 tahun memasuki tahap *phallic*. Pada tahap ini, aktivitas seksual pada anak berfokus pada alat kelamin, anak mulai menaruh perhatian pada perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan. Pada tahap ini terjadi *Oedipus*

Complex (anak laki-laki berusaha menarik perhatian ibunya dan memusuhi ayahnya) atau *Electra Complex* (anak perempuan berusaha menarik perhatian ayahnya dan memusuhi ibunya). Sedangkan menurut Eric Erickson, anak memasuki tahap masa pra sekolah usia 4-5 tahun yaitu terjadi *inisiatif* versus *rasa bersalah*. Artinya, pada tahap ini anak sudah mulai menjelajahi wilayah yang sama sekali tidak ia kenal, belajar mengenal orang baru. Apabila rasa keingintahuan dan pengekplorasian lingkungannya mendapat dorongan yang baik dari orang tua, maka anak bisa mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang akan dilakukan. Akan tetapi, jika orang tua menghalangi tindakan anak, ia akan berkembang dengan perasaan bersalah dan tidak merasa bebas (Mansur, 2012).

Peran asah menurut Suganda Tanuwidjaja (2002) adalah bagaimana orang tua dapat memenuhi kebutuhan akan asah yaitu kebutuhan akan stimulasi. Kebutuhan akan stimulasi adalah rangsangan yang datang dari luar anak berupa latihan dan bermain. Bermain dan mengajak anak berkomunikasi. Dengan bermain, anak mendapat berbagai pengalaman hidup. Bermain bersama orang tua adalah hubungan orang tua dan anak menjadi semakin akrab dan juga orang tua akan mengetahui secara dini kalau anaknya mengalami gangguan perkembangan. Agar dapat bermain, diperlukan pula tersedianya alat permainan edukatif dan kreatif yang layak sesuai dengan kematangan mental anak. Penanaman sifat maskulin dan feminim melalui permainan bertujuan agar anak tumbuh menjadi laki-laki dan perempuan sejati dan bangga dengan jenis seksualnya serta dapat menghormati lawan jenisnya. Hal ini bertujuan agar kelak, anak terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang. Selain itu, dengan bermain, orang tua dapat melakukan pengawasan yaitu pengawasan dari hal-hal yang dapat merusak perkembangan seksual anak seperti memisahkan tempat tidur (anak laki-laki dan perempuan), mendampingi anak saat menyaksikan televisi, serta menjauhkan anak dari pergaulan bebas.

Bermain dapat menanamkan etika sejak dini sehingga memberi kesan yang mendalam dalam diri anak. Penanaman sikap disiplin terhadap norma sosial dan agama, ada

tiga prinsip dalam menanamkan sikap disiplin yang baik yaitu membuat perubahan pertumbuhan, memelihara harga diri anak, dan menjalin hubungan yang erat antara anak dengan orang tua.

Menurut peneliti, orang tua kurang membiasakan anaknya bermain sesuai dengan gendernya, misal laki-laki bermain mobil-mobilan dan perempuan bermain boneka, serta belum membiasakan anak untuk tidak memakai celana dalam dan kaos saja saat bermain. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya minat orang tua untuk menerapkan disiplin pada anak. Orang tua perlu memberikan informasi pada anak agar tidak terjadi penyimpangan seksual pada masa tumbuh kembangnya. Sesuai dengan teori Mubarak (2007) minat dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Minat adalah suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam. Menurut peneliti faktor kedua yang dapat mempengaruhi yaitu informasi yang didapat orang tua juga dapat mempengaruhi peran asah orang tua dalam memberikan pendidikan seksual. Orang tua yang mencari informasi dari berbagai media akan berpengaruh pada perannya sehingga bisa menerapkan kepada anak apa yang telah didapatkannya agar anak tidak terjadi penyimpangan seksual. Sesuai dengan teori Mubarak (2007) bahwa sumber informasi juga mempengaruhi pengetahuan dimana kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

b. Peran asih orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia pra sekolah

Tabel 2 Peran Asih orang tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual di RA Al-Ihsaan Mei 2015

No	Pendidikan	Frek	%
1.	Baik	27	90
2.	Cukup	3	10
3.	Kurang	0	0
	Jumlah	30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa peran asih orang tua dalam memberikan pendidikan seksual di RA Al-Ihsaan hampir seluruh (90 %) baik.

Tahap perkembangan anak menurut Sigmund Freud, anak pra sekolah 3-6 tahun memasuki tahap *phallic*. Pada tahap ini, aktivitas seksual pada anak berfokus pada alat kelamin, anak mulai menaruh perhatian pada perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan. Pada tahap ini terjadi *Oedipus Complex* (anak laki-laki berusaha menarik perhatian ibunya dan memusuhi ayahnya) atau *Electra Complex* (anak perempuan berusaha menarik perhatian ayahnya dan memusuhi ibunya). Menurut Eric Erickson, anak memasuki tahap masa pra sekolah 4-5 tahun *inisiatif* versus *rasa bersalah* artinya pada tahap ini anak sudah mulai menjelajahi wilayah yang sama sekali tidak ia kenal, belajar mengenal orang baru. Apabila rasa keingintahuan dan pengekplorasiannya mendapat dorongan yang baik dari orang tua, maka anak bisa mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang akan dilakukan. Akan tetapi, jika orang tua menghalangi tindakan anak, ia akan berkembang dengan perasaan bersalah dan tidak merasa bebas (Mansur, 2012).

Peran asih menurut Suganda Tanuwidjaja (2002) adalah bagaimana orang tua dapat memenuhi kebutuhan akan asih dalam perkembangan anak yaitu kasih sayang, rasa aman, sehingga anak merasa diterima, diperhatikan, dan mempunyai harga diri. Harga diri yaitu apa yang dikatakan dan ingin didengar dapat terpenuhi sehingga kebutuhan akan sukses bila yang diharapkan dapat dilakukan. Anak menjadi mandiri dan memerlukan dorongan dari orang sekelilingnya.

Menurut peneliti, orang tua sudah mengenal satu per satu teman anak, menjelaskan tentang perbedaan jenis kelamin, menjelaskan cara buang air kecil (perbedaan laki-laki dan perempuan), cara buang air besar, serta memberikan waktu pada anak untuk mengobrol dengan orang tuanya pada saat santai bersama ataupun menonton televisi. Hal ini bisa terjadi karena pendidikan orang tua yang tinggi, semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengalaman akan lebih luas dan lebih matang lagi. Kebanyakan orang tua berpendidikan perguruan tinggi dimana

pengalaman yang didapatkan menjadikannya lebih siap dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Sesuai teori Mubarak (2007), pendidikan orang tua akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan perannya, tidak dapat dipungkiri semakin tinggi pendidikan orang tua semakin mudah juga dalam menerima informasi.

Menurut peneliti, faktor kedua dapat dipengaruhi oleh usia orang tua, dimana usia orang tua 26-35 tahun merupakan usia produktif. Usia produktif baik secara fisik dan psikologis dalam menjalankan perannya sebagai orang tua. Sesuai teori Mubarak (2007), semakin bertambah usia orang tua maka secara fisik maupun psikososial siap dalam membentuk rumah tangga dan menjalankan perannya sebagai orang tua.

c. Peran asuh orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia pra sekolah

Tabel 3 Peran Asuh orang tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual di RA Al-Ihsaan Mei 2015

No	Pendidikan	Frek	%
1.	Baik	2	6.67
2.	Cukup	6	20
3.	Kurang	22	73.33
	Jumlah	30	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa peran asuh orang tua dalam memberikan pendidikan seksual di RA Al-Ihsaan sebagian besar (73,33 %) kurang.

Tahap perkembangan anak menurut Sigmund Freud, anak pra sekolah 3-6 tahun memasuki tahap *phallic*. Pada tahap ini, aktivitas seksual anak berfokus pada alat kelamin, anak mulai menaruh perhatian pada perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan. Pada tahap ini terjadi *Oedipus Complex* (anak laki-laki berusaha menarik perhatian ibunya dan memusuhi ayahnya) atau *Electra Complex* (anak perempuan berusaha menarik perhatian ayahnya dan memusuhi ibunya). Menurut Eric Erickson, anak memasuki tahap masa pra sekolah 4-5 tahun *inisiatif* versus *rasa bersalah* artinya pada tahap ini anak sudah mulai menjelajahi wilayah yang sama sekali tidak ia kenal, belajar mengenal orang baru. Apabila rasa keingintahuan dan pengekplorasian

lingkungannya mendapat dorongan yang baik dari orang tua, maka anak bisa mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang akan dilakukan. Akan tetapi, jika orang tua menghalangi tindakan anak, ia akan berkembang dengan perasaan bersalah dan tidak merasa bebas.

Peran asuh menurut Suganda Tanuwidjaja (2002) bahwa kebutuhan anak tumbuh kembang akan perawatan dasar dan pakaian yang layak serta lingkungan yang memadai. Petunjuk berinternet menurut Dadang Hawari (2010) menyatakan bahwa anak perlu mendapatkan pendampingan dan pengawasan dari orang tua saat bermain internet. Orang tua perlu mengetahui tentang dampak positif dan negatif internet, mengawasi perubahan sikap anak setelah bermain internet serta melakukan komunikasi yang tepat dengan anak dalam berbagi pengalaman berinternet, meletakkan komputer di tempat yang mudah dilihat, jangan biarkan anak berselancar di dunia maya selama berjam-jam tanpa pengawasan.

Menurut peneliti, orang tua kurang membatasi anak dalam bermain *game* (pada *gadget*) dan internet yang seharusnya dilakukan lebih intensif lagi. Hal ini bisa terjadi karena orang tua yang sebagian besar bekerja cenderung kurang intensif dalam memberikan pengawasan terhadap keseharian anak, yang seharusnya anak perlu dampingan agar bisa memproteksi dalam bermain internet pada komputer, HP, dan *gadget*nya. Orang tua harus mengetahui adanya penyalahgunaan internet oleh pihak yang tidak bertanggungjawab dimana dalam dunia internet terdapat situs web tentang pornografi yang tersebar luas dan tidak ada proteksinya. Saat anak bermain internet tanpa adanya pengawasan orang tua bisa jadi muncul situs secara tiba-tiba tentang pornografi dalam komputer atau *gadget*nya. Permainan yang ada di internet saat ini, juga didapatkan gambar pada tokohnya dengan pakaian yang minim seperti bikini, orang tua harus terlibat dalam pemilihan kaset atau pembatasan bermain karena jika tidak, akan menimbulkan kecanduan pada anak. Jika orang tua sibuk bekerja, waktu bermain anak perlu adanya pengawasan. Sesuai dengan teori Mubarak (2007), lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut peneliti faktor kedua dipengaruhi oleh jumlah anak yang dimiliki oleh orang tua. Orang tua yang masih memiliki 1 orang anak ataupun anak pertama mereka cenderung memanjakan anak dengan apapun yang diinginkan pasti dipenuhi, termasuk *gadget* dan anak bebas menggunakannya kapanpun dia mau. Sesuai teori Mubarak (2007), orang tua yang telah mempunyai anak lebih dari satu maka akan lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan karena adanya pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya.

d. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia pra sekolah

Tabel 4 Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual di RA Al-Ihsaan Mei 2015

No	Pendidikan	Frek	%
1.	Baik	2	6.67
2.	Cukup	20	66.67
3.	Kurang	8	26.66
Jumlah		30	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual di RA Al-Ihsaan sebagian besar (66,67 %) cukup.

Tahap perkembangan anak menurut Sigmund Freud, anak pra sekolah 3-6 tahun memasuki tahap *phallic*. Pada tahap ini, aktivitas seksual anak berfokus pada alat kelamin, anak mulai menaruh perhatian pada perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan. Pada tahap ini terjadi *Oedipus Complex* (anak laki-laki berusaha menarik perhatian ibunya dan memusuhi ayahnya) atau *Electra Complex* (anak perempuan berusaha menarik perhatian ayahnya dan memusuhi ibunya). Menurut Eric Erickson, anak memasuki tahap masa pra sekolah 4-5 tahun *inisiatif* versus *rasa bersalah* artinya pada tahap ini anak sudah mulai menjelajahi wilayah yang sama sekali tidak ia kenal, belajar mengenal orang baru. Apabila rasa keingintahuan dan pengekplorasiannya mendapat dorongan yang baik dari orang tua, maka anak bisa mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang akan dilakukan. Akan tetapi, jika orang tua menghalangi tindakan anak, ia akan

berkembang dengan perasaan bersalah dan tidak merasa bebas.

Menurut peneliti peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia pra sekolah cukup, karena pendidikan orang tua yang tinggi. Hampir setengah yaitu sebanyak 14 orang (47 %) berpendidikan perguruan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik dalam menjalankan perannya secara utuh. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih memiliki pengetahuan yang lebih luas. Sesuai dengan teori Mubarak (2007), pendidikan orang tua akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan perannya, tidak dapat dipungkiri semakin tinggi pendidikan orang tua semakin mudah juga dalam menerima informasi dan menerapkan informasi tersebut dalam menjalankan perannya.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak pra sekolah adalah usia orang tua, dimana usia orang tua 26-35 tahun merupakan usia produktif. Usia produktif dan matang secara fisik dan psikologis dalam menjalankan perannya sebagai orang tua. Orang tua dalam usia produktif jauh lebih siap dalam menjalankan perannya. Sesuai teori Mubarak (2007), semakin bertambahnya usia maka secara fisik maupun psikososial siap dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua dan menjalankan perannya.

e. KESIMPULAN

Hasil penelitian sebanyak 20 orang dari 30 responden (66,67 %) menunjukkan peran orang tua dalam pendidikan seksual anak usia pra sekolah di RA Al-Ihsaan Desa Sumberporong Kec. Lawang Kab. Malang adalah cukup, dengan penjabaran sebagai berikut :

1. Peran asuh orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia pra sekolah di RA Al-Ihsaan Desa Sumberporong Kec. Lawang Kab. Malang dalam kategori kurang atau 22 orang (73.33 %).
2. Peran asih orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia pra sekolah di RA Al-Ihsaan Desa Sumberporong Kec. Lawang Kab. Malang dalam kategori baik atau 27 orang (90 %).

3. Peran asah orang tua dalam memberikan pendidikan seksual anak usia pra sekolah di RA Al-Ihsaan Desa Sumberporong Kec. Lawang Kab. Malang dalam kategorikurang atau 27 orang (70 %).

f. REFERENSI

1. Ambarwati, R. 2013. Peran Ibu dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Pra Sekolah. *Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah*
2. Hawari, Dadang. 2010. *Dampak Buruk Pornografi dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI
3. Hidayat, Aziz Alimul. 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika
4. Madani, Yousef. 2014. *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*. Jakarta: Zahra
5. Mansur, Herawati. 2012. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
6. Mubarok, Wahid Iqbal. 2007. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
7. Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
8. Nursalam. 2015. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika
9. Roqib, Moh. 2008. Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif*. 13(02): 271-286.
10. Schreer, David L. 2008. *Bicara Tentang Seks dengan Anak Anda*. Jakarta: Gramedia
11. Tandry, Novita. 2011. *Mengenal Tahap Tumbuh Kembang Anak dan Masalahnya*. Jakarta : Libri
12. Tanuwidjaya, Suganda. 2002. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto
13. Yulianto, Dion. 2012. *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Atas Rata-rata*. Yogyakarta : Javalitera